

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit autoimun kronis atau gangguan metabolisme kronis yang terjadi karena kelainan kerja insulin, sekresi insulin, atau kedua-duanya dan ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah. Diabetes melitus tipe 2 secara klinis terjadi saat tubuh (kelenjar pankreas) tidak mampu memproduksi insulin dengan cukup sehingga tubuh tidak mampu mengangkut glukosa dari darah ke sel-sel tubuh. (Decroli Eva, 2019). Ketidakmampuan sel dalam merespon insulin menyebabkan gangguan proses transportasi glukosa sehingga terjadi tingginya kadar glukosa dalam darah.

Tingginya kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia kronis pada pasien diabetes melitus berhubungan dengan disfungsi beberapa organ tubuh dan kerusakan jangka panjang pada organ tubuh, terutama ginjal, jantung, pembuluh darah dan saraf yang dapat menimbulkan berbagai macam komplikasi, seperti neuropati, gagal ginjal, retinopati dan arterosklerosis. Perubahan fisiologis yang berhubungan dengan pertambahan usia menyebabkan setengah dari penderita diabetes pada usia lanjut tidak mengetahui menderita diabetes. (Sari, 2014)

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF), diabetes melitus merupakan penyebab kematian prematur di seluruh dunia. Selain itu juga menjadi faktor utama penyebab penyakit jantung, kebutaan dan gagal ginjal. Data IDF menunjukkan sedikitnya terdapat 483 juta orang di usia 20-79 tahun di dunia atau 9,3 % dari total penduduk di usia yang sama menderita penyakit diabetes di tahun 2019. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin IDF memperkirakan prevalensi diabetes melitus di tahun 2019 yaitu pada perempuan 9% dan pada laki-laki 9,65%. Diperkirakan prevalensi penderita diabetes melitus akan naik seiring dengan bertambahnya umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang di usia 65-79 tahun. Angka ini

diperkirakan akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu dan mencapai 578 juta di tahun 2030 hingga 700 juta di tahun 2045.

Berdasarkan data IDF menunjukkan, pada prevalensi (%) diabetes melitus penduduk umur 20-79 tahun berdasarkan regional tahun 2019 yaitu wilayah Asia Tenggara menempati posisi ketiga dengan prevalensi 11,3 %. Sedangkan sepuluh negara dengan jumlah penderita diabetes melitus (juta) tertinggi tahun 2019, Indonesia menempati posisi ketujuh yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia adalah satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tercantum pada daftar tersebut. Sehingga diperkirakan Indonesia berkontribusi besar terhadap prevalensi kasus diabetes melitus di Asia Tenggara. Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit diabetes melitus akan menimpa lebih dari 21 juta pada penduduk Indonesia di tahun 2030

Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar menunjukkan prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur  $\geq 15$  tahun sebesar di tahun 2013 sebesar 1,5 % naik menjadi 2% di tahun 2018. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah sebesar 6,9 % di tahun 2013 meningkat menjadi 8,5 % di tahun 2018. Data ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% penderita diabetes melitus yang mengetahui bahwa dirinya menderita penyakit diabetes melitus. Sedangkan prevalensi DM pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter, jenis kelamin, dan daerah domisili pada kategori usia, penderita diabetes melitus terbesar berada antara rentang usia 55-64 tahun sebesar 6,3 % dan usia 65-74 tahun sebesar 6 %. Selain itu, penderita diabetes melitus di Indonesia lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebesar (1,78%) daripada laki-laki sebesar (1,21%). Sedangkan pada daerah domisili lebih banyak penderita DM yang berada di perkotaan sebanyak (1,89%) dibandingkan dengan di pedesaan sebanyak (1,01%). Hal ini dapat diasumsikan bahwa akses terhadap deteksi kasus pada pelayanan kesehatan di perkotaan lebih baik daripada di pedesaan.

Kurangnya kesadaran dalam pengendalian atau manajemen diri pada penderita diabetes melitus akan menyebabkan peningkatan masalah kesehatan dan pada akhirnya berujung negara mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk pengobatan penyakit tersebut. Selain itu, kurangnya

pengendalian diri pada penderita akan menyebabkan munculnya komplikasi dan berujung pada kematian (Sutandi, 2012). Oleh karena itu diperlukan sebuah cara untuk pengendalian diri pada penderita diabetes melitus agar tidak menimbulkan kondisi yang lebih buruk.

Penatalaksanaan penyakit diabetes melitus terdiri dari empat macam yaitu, edukasi, pengaturan makanan, latihan jasmani, dan farmakologis. Menurut Perkeni 2011, keteraturan jadwal makan, jumlah makanan dan jenis makanan sangat perlu diperhatikan oleh penderita diabetes melitus, terutama bagi penderita diabetes yang menggunakan obat insulin. Hal ini bertujuan agar gula darah penderita diabetes melitus dapat terkontrol dengan baik. Untuk mencegah timbulnya komplikasi dapat dimulai dengan pemberian edukasi. Edukasi merupakan dasar utama untuk pengobatan dan pencegahan penyakit diabetes melitus yang bertujuan meningkatkan pengetahuan sehingga akan berdampak pada sikap pasien untuk mengubah gaya hidup dan perilaku yang lebih baik. (Putri & Pritasari, 2018). Sehingga edukasi merupakan sebuah cara yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

Pengetahuan berperan penting dalam menentukan sikap dan perilaku pasien diabetes dalam mengkonsumsi asupan sehari-hari sehingga dapat mempengaruhi kenaikan kadar glukosa darah. Gaya hidup seorang individu dalam keseharian serta kemajuan zaman serba instan dan teknologi yang semakin canggih dapat memberikan pengaruh terhadap pemilihan jenis bahan makanan yang dikonsumsi individu dalam sehari-hari. (Amalia et.al, 2016). Tingkat pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan sikap yang salah pada pola makan penderita diabetes melitus.

Berdasarkan latar belakang di atas terkait dengan semakin meningkatnya prevalensi DM tipe 2, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan dan sikap pada penderita diabetes melitus tipe 2.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap pengetahuan, dan sikap pada pasien diabetes melitus tipe 2 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap pengetahuan, dan sikap pada pasien diabetes melitus tipe 2.

#### 2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap pengetahuan pada pasien diabetes melitus tipe 2.

b. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap sikap pada pasien diabetes melitus tipe 2.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang gizi tentang pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap pada pasien diabetes melitus tipe 2.

#### 2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dalam program pemberian edukasi gizi pada pasien diabetes melitus tipe 2.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi mengenai pentingnya pengetahuan dan sikap dalam mengatur pola makan yang baik untuk menunjang penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.